

mencari petunjuk bagian-bagian jalur yang sudah tidak jelas lagi. Belum lagi kerja keras mengatasi hambatan yang ada seperti pos pemeriksaan keamanan baik milik Israel maupun Palestina.

Bila menyusur jalur utara ke selatan, salah satu titik pertama yang akan ditemui di utara adalah Jebel Gerazim, gunung yang berdiri di atas Kota Nablus. Dari atasnya akan nampak Laut Mediterania dan perbukitan Yordania. Di puncak Jebel Gerazim ada sebuah menara yang dibangun Salahuddin Al-Ayyubi.

Di lereng gunung ada permukiman warga Yahudi dari sekte Samaritan yang masih memiliki sekitar 700 pengikut. Salah satu alasan mengapa Yahudi sekte Samaritan mendiami daerah itu adalah karena mereka yakin, Ibrahim pernah datang ke sana dan

membangun altar pertama di Kana'an.

Mereka yakin, inilah tanah yang dijanjikan Tuhan kepada Ibrahim. Memasuki Awarta, wisatawan harus menempuh delapan kilometer berkendara mobil untuk memotong pemeriksaan di pos keamanan utama. Di desa di dekat Nablus itu, warganya sangat bergembira karena desa mereka dilalui Masar Ibrahim al-Khalil. Bukan apa-apa, adanya jalur ini ikut mendorong infrastruktur listrik mencapai Desa Awarta. Ini merupakan fasilitas mewah dan sinyal harapan bagi warga Palestina.

Karena itu, mereka tidak berhenti berharap akan ada wisatawan baru esok hari. Sementara, penampungan air masih mengandalkan infrastruktur sisa masa lampau.

Sumber : <http://kharasah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digore/17/05/23/047x313-menelusuri-jejak-perjalanan-bapak-para-nabi>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/reks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 232
Tahun IX

Menelusuri Jejak Perjalanan Bapak Para Nabi

Terbentang dari Jenin di utara hingga Hebron di selatan, jalur sepanjang 321 kilometer di Tepi Barat, Palestina itu merupakan bagian mega proyek menelusuri kembali jejak perjalanan Bapak Para Nabi, Masar Ibrahim al-Khalil.

Rute Masar Ibrahim al-Khalil berawal dari tempat kelahiran Nabi Ibrahim di Sanliurfa, tenggara Turki lalu ke selatan melintasi Suriah, Yordania, dan Palestina. Rute ini sebenarnya bisa ditarik lebih jauh hingga ke Makkah.

Namun, Perang Suriah mengaburkan rute tua itu dan jalur di Turki masuk ke wilayah tidak aman. Jalur Ibrahim di Tepi Barat merupakan

salah satu Jalur Ibrahim yang masih bertahan hingga kini. Meski melintasi dua negara berkonflik, Palestina dan Israel, Masar Ibrahim al-Khalil tidak bertujuan mendamaikan kedua negara.

Tujuan utama digalinya Masar Ibrahim al-Khalil ini merupakan bagian promosi pariwisata setempat dengan mengenalkan ragam kultur yang dilalui rute tua ini. Apalagi, nama Ibrahim sendiri tidak cuma penting sebagai Bapak Para Nabi dalam Islam, tapi juga bagi umat Nasrani dan Yahudi sebagai pembawa ajaran monotheis.

Jalur Masar Ibrahim al-Khalil sendiri tidak benar-benar berada di rute asli yang ditempuh Ibrahim, tapi gabungan kisah dan legenda setempat. Meski demikian, jika mau, pencarian

jalur asli jejak perjalanan Nabi Ibrahim bisa dilakukan.

Wisatawan bisa menyusuri Masar Ibrahim al-Khalil dari utara ke selatan dari Jenin, Nablus, Jebel Gerezim, Awarta, Douma, Kufr Malik, Auja, Jerico, Abu Taybah, Ramallah, Yerusalem, Betlehem, dan Hebron. Di sana terdapat kampung-kampung Badui di mana warganya dengan terbuka menerima wisatawan yang

berkunjung di rumah-rumah mereka.

Seperti dilansir BBC belum lama ini, ratusan wisatawan asing ataupun lokal menyusuri jalur itu tiap tahunnya. Mereka membelah batas budaya dan agama di sana. Karena sangat panjang, wisatawan bisa menyusuri sebagian saja Jalur Ibrahim ini, misalnya dari Nablus hingga Ras al-Auja. Perjalanan antara dua tempat itu dihiasi pemandangan kebun zaitun, kebun peach, dan lembah bebatuan. Beberapa lahan terbengkalai tampak ditumbuhi tumbuhan opium liar dan tanaman berduri.

Membuka kembali jalur ini tidak seperti membuka jalur di taman. Tim dari BBC yang menyusuri Jalur Ibrahim bekerja keras



Ilustrasi rute Masar Ibrahim al-Khalil

PANITIA GEMA RAMADHAN
MASJID RAYA HABIBURRAHMAN
PT DIRGANTARA INDONESIA

Menerima Penitipan Infaq
untuk kegiatan Ramadhan 1437 H
Hubungi/Perpusatkan Habiburrahman
Ibu Nining Telp. (022) 605 5152 Atau Transfer
ke Rekening BRI No. 1301-01-000498-505
a.n. "Habib Sekretariat"

Ramadhan
yang dirindui
tiba lagi!

Ingin berkontribusi mencetak penghapal Al-Qur'an

**INFAK UNTUK
PENGHAPAL AL-QUR'AN**

Salurkan Donasi Anda Ke
ke Rekening BRI
No. 1301-01-000665-50-0
a.n. "di Habib Menghapal"
Konfirmasi SMS ke : 0813.2278.9902



Khmer Merah Runtuh, Islam Bergeliat Kembali di Kamboja

Islam pernah menjadi agama mayoritas di Kamboja hingga 1975. Saat itu terdapat 150 ribu hingga 200 ribu Muslim etnis Champ yang berasal dari Kerajaan Champa.

Namun pembantaian Khmer Merah terhadap umat Islam membuat mereka terpuruk. Sejak 1980, kekuatan Islam tak dapat lagi bangkit. Khmer Merah menggunakan pola yang konsisten untuk membunuh orang-orang Champ.

Pertama, pembongkaran struktur komunal melalui pembunuhan pemimpin komunitas Muslim Champ, seperti mufti, imam, dan orang berpengaruh lainnya. Kedua, pembongkaran identitas Champ dan identitas Muslim melalui pembatasan kegiatan Champ dan Khmer yang berbeda. Ketiga, melakukan penyebaran etnis Champ, seperti kerja paksa di ladang atau menangkap mereka karena tuduhan adanya

perlawanan atau pemberontakan partai komunis. Tak hanya pemeluk Islam, semua penganut agama, termasuk Buddha, dianiaya sepanjang kekuasaan Khmer Merah.

Saat itu juga, sebanyak 132 masjid dihancurkan dan umat Islam tidak diizinkan beribadah. Mereka juga dipaksa makan daging babi lalu dibunuh jika menolak. Pada 1979, pemerintahan Khmer Rouge mengatakan negara Champ tidak lagi ada di tanah Kampuchea milik Khmer. Oleh karena itu, kewarganegaraan Champ, bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan agamanya harus segera dihapuskan.

Setelah pemerintahan Khmer Merah berakhir, aturan terkait agama dipulihkan. Sebanyak 185 ribu warga Champ tercatat kembali tinggal di Kamboja pada pertengahan 1980. Masjid pun masih ada yang berdiri.

Pada 1988 terdapat enam masjid yang masih berdiri di daerah Phnom Penh dan beberapa masjid di provinsi lain. Namun, pemimpin Muslim tak banyak yang bersisa. Sejak runtuhnya Rezim Khmer Merah, perlahan geliat Islam kembali menguat. Saat ini umat Islam sudah bebas melaksanakan ibadahnya. Mereka pun dapat merasakan negara yang demokratis

